



MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER BERBASIS *PEACE EDUCATION* DAN DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU

A. Moh. Ickhamal Suryadinata^{1(*)}, Muhammad Wahyudi Pratama², Eka Firmansyah³

Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia¹³

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia²

Ickhamaltravel16@gmail.com¹, ghorby88@gmail.com², ekafirmansyah689@gmail.com³

Abstract

Received: 15 Agustus 2025
Revised: 02 September 2025
Accepted: 03 September 2025

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner berbasis pendidikan perdamaian dan strategi deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Penelitian ini merespons tantangan digital berupa infiltrasi ideologi radikal serta rendahnya literasi keagamaan santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, santri tingkat menengah dan atas, serta pimpinan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik untuk memahami praktik pembelajaran, nilai yang diinternalisasi, serta dampaknya terhadap kultur pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu sosial dan fenomena digital, mendorong pembelajaran reflektif yang menanamkan nilai tasamuh, islah, dan rahmah. Kurikulum diarahkan pada narasi agama yang inklusif serta moderasi beragama, diperkuat dengan pemanfaatan media digital untuk konten dakwah damai. Santri menunjukkan perubahan sikap menuju inklusif dan antiradikalisme, bahkan membentuk komunitas digital "Santri *Peace Circle*." Peran guru dan kiai terbukti strategis sebagai teladan perdamaian. Meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan pelatihan guru dan ketiadaan modul baku, model ini efektif serta layak direplikasi pada pesantren lain.

Keywords: PAI; Interdisipliner; Pendidikan Perdamaian; Deradikalisasi; Literasi Digital

(*) Corresponding Author: Suryadinata, Ickhamaltravel16@gmail.com

How to Cite: Suryadinata, A. M. I., Pratama, M. W., & Firmansyah, E. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER BERBASIS *PEACE EDUCATION* DAN DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 780-785

INTRODUCTION

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, kini menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi informasi, kompleksitas sosial-keagamaan, serta meningkatnya infiltrasi ideologi radikal di ruang digital. Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru sebagai salah satu pesantren modern juga tidak lepas dari tantangan ini, khususnya dalam menghadapi pengaruh media sosial yang sering menjadi saluran penyebaran paham intoleran dan kekerasan berbasis agama. Hal ini menuntut transformasi pendidikan yang tidak hanya membentuk aspek spiritual dan intelektual santri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan anti-radikalisme secara sistemik dan kontekstual.

Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal, seperti fokus pada hukum halal-haram, dianggap kurang mampu menjawab tantangan zaman. Rahmat menyatakan bahwa PAI belum cukup responsif terhadap tantangan era 4.0, sehingga diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu bahasa, teknologi, ekonomi, serta pemikiran Islam moderat (ASWAJA) sebagai solusi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Rahmat, 2019 ; Tobroni et al., 2024 ; Firmansyah & Idris, 2024).

Beberapa upaya penguatan nilai-nilai damai dalam pembelajaran PAI telah dilakukan menunjukkan bahwa internalisasi budaya religius melalui pembelajaran PAI dapat mengurangi kekerasan di sekolah dasar dan membentuk karakter siswa yang lebih tenang dan toleran. Namun, studi tersebut belum menyentuh ranah pesantren secara mendalam, serta belum menggunakan pendekatan interdisipliner sebagai kerangka pedagogis (Maufiroh & Sa'i, 2024). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Khilmiyah, 2013) yang mengusulkan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) dalam PAI untuk memperkuat moral dan kecerdasan sosial-emosional siswa. Walau menjanjikan, pendekatan tersebut belum dikaji dalam konteks pendidikan pesantren dan isu deradikalisasi.

Sementara itu, pendekatan multidisipliner dalam PAI telah mulai diperkenalkan di madrasah. Studi oleh Hastuty & Tobroni (2024) menekankan bahwa penggabungan antara PAI dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial-humaniora mampu meningkatkan pemahaman keislaman dan kesadaran sosial peserta didik. Namun, keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru menjadi hambatan dalam implementasinya. Pendekatan ini juga belum dikembangkan secara eksplisit untuk merespons isu radikalisme keagamaan di lingkungan pesantren. Dari sisi pendidikan perdamaian, Sánchez 2014; Danesh (2008) menekankan pentingnya pendekatan holistik dan interdisipliner dalam menciptakan budaya damai di dunia pendidikan. Mereka menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman, resolusi konflik, dan harmoni sosial sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini sejalan dengan gagasan (Keeney, 1982; Pérez de Vargas, 2010) yang mendorong pembentukan mentalitas damai dan kesadaran global melalui pendidikan, khususnya dalam konteks yang sarat konflik dan perbedaan. Akan tetapi, seluruh studi ini masih berfokus pada konteks internasional dan belum menyentuh secara langsung desain pembelajaran PAI yang berbasis pada pendidikan perdamaian dan deradikalisasi.

Secara inovatif, Bueno & Hoeschl (2023) mengembangkan konsep Peace Engineering dan Mind Engineering yang mengintegrasikan kolaborasi antar disiplin untuk menciptakan masyarakat berkelanjutan yang lebih damai dan adaptif. Meskipun diterapkan dalam konteks pendidikan teknik, pendekatan ini menawarkan inspirasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang holistik dan relevan secara sosial. Di sisi lain, (Kurniyadi et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya pembaruan kurikulum PAI di era globalisasi untuk membentuk profesionalisme guru yang religius dan kontekstual, meskipun belum secara spesifik mengintegrasikan kerangka perdamaian dan deradikalisasi dalam kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan dalam kajian akademik mengenai pengembangan model pembelajaran PAI yang secara sistemik menggabungkan pendekatan interdisipliner dengan nilai-nilai pendidikan perdamaian dan strategi deradikalisasi. Penelitian yang ada masih terfragmentasi antara aspek pedagogi, karakter, dan keberagaman nilai, serta belum fokus pada ekosistem pesantren sebagai basis transformasi sosial keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis Model Pembelajaran PAI Interdisipliner Berbasis Peace Education dan Deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngataru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam

pengembangan ilmu pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan pesantren dalam membentuk generasi santri yang religius, toleran, dan tangguh menghadapi tantangan era digital dan radikalisme keagamaan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada periode April 2025. Subjek penelitian terdiri dari 18 orang yang dipilih secara purposive sampling, meliputi lima guru PAI dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, sepuluh santri tingkat menengah dan atas yang aktif dalam pembelajaran PAI, serta tiga pimpinan pesantren (direktur, kepala kurikulum, dan koordinator pendidikan perdamaian). Data dikumpulkan melalui observasi 24 kegiatan pembelajaran PAI dan 12 kegiatan ekstrakurikuler, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh subjek (2-3 sesi per subjek, durasi 45-60 menit), serta dokumentasi kurikulum dan arsip pesantren periode 2022-2024. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman dengan validitas dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan member checking untuk memahami fungsi pembelajaran PAI sebagai strategi kontekstual dalam membangun kultur pesantren yang moderat dan inklusif.

RESULTS & DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran PAI interdisipliner berbasis pendidikan perdamaian dan deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menerapkan pendekatan interdisipliner secara konsisten dalam aktivitas belajar mengajar. Materi ajar tidak hanya dipaparkan berdasarkan teks normatif, melainkan dikaitkan langsung dengan isu-isu sosial yang aktual. Misalnya, dalam pembahasan ukhuwah Islamiyah, guru menghadirkan contoh kasus viral tentang ujaran kebencian antarormas Islam di media sosial, lalu meminta santri menganalisisnya dari perspektif Al-Qur'an, psikologi sosial, dan hukum Islam. Proses ini memberi ruang bagi santri untuk memahami bahwa ajaran agama selalu relevan dengan problem kontemporer, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap dinamika sosial di era digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi cara berpikir santri.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menunjukkan bahwa pembelajaran interdisipliner yang mengaitkan materi PAI dengan isu sosial dan digital terbukti efektif meningkatkan pemahaman santri. Temuan ini menguatkan pendapat Hastuty & Tobroni (2024) yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu sosial-humaniora untuk memperkuat literasi keagamaan di era digital. Observasi di kelas juga merupakan pendekatan normatif-doktrinal saja tidak memadai dalam menjawab tantangan era 4.0. Dengan demikian, bukti lapangan memperlihatkan bahwa integrasi ilmu menjadi sarana relevan untuk menjembatani teks keagamaan dengan realitas kontemporer (Tobroni, 2022 ; Firmansyah et al., 2023 ; Firmansyah et al., 2023 ; Tobrini, et al, 2023).

Temuan ini memperkuat teori yang sudah ada. Namun, konteks pesantren memberikan warna baru karena integrasi tidak sekadar teori kurikulum, tetapi praktik nyata di kelas dengan studi kasus aktual. Jadi, penelitian ini tidak hanya mendukung pandangan akademik sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan aplikasinya dalam ekosistem pesantren modern.

Dampak penerapan model pembelajaran terhadap internalisasi nilai damai dan sikap keberagamaan santri

Penerapan model interdisipliner berdampak signifikan terhadap sikap dan orientasi keberagamaan santri. Kegiatan diskusi kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan refleksi personal menjadikan santri aktif terlibat dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Nilai tasamuh (toleransi), islah (rekonsiliasi), dan rahmah (kasih sayang) terinternalisasi melalui pengalaman langsung, misalnya ketika santri diminta menceritakan konflik kecil yang pernah mereka alami dan kemudian merumuskan solusi berdasarkan prinsip Islam damai. Wawancara menunjukkan adanya pergeseran sikap: santri yang sebelumnya berpandangan eksklusif terhadap nonmuslim atau perbedaan mazhab kini lebih terbuka dan inklusif. Lebih jauh, beberapa santri secara mandiri membentuk komunitas digital “Santri *Peace Circle*” sebagai wadah diskusi damai di media sosial. Fakta ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai damai tidak berhenti di ruang kelas, tetapi meluas ke ruang maya sebagai bentuk praksis moderasi beragama.

Data lapangan menunjukkan internalisasi nilai tasamuh, islah, dan rahmah melalui aktivitas reflektif, diskusi, serta simulasi konflik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan perdamaian Danesh (2008); Sánchez (2014) yang menyebutkan bahwa nilai damai hanya bisa ditanamkan secara holistik melalui pengalaman emosional dan sosial. Transformasi sikap santri yang sebelumnya eksklusif menjadi lebih inklusif mendukung gagasan bahwa pendidikan agama bisa berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial. Temuan ini memperkuat teori perdamaian, sekaligus memperluasnya dengan bukti empiris dalam konteks pesantren. Inisiatif santri membentuk komunitas digital “Santri *Peace Circle*” bahkan bisa dianggap sebagai temuan baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai damai tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang maya sebagai gerakan sosial yang dipimpin santri.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran di pesantren

Implementasi model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh peran strategis guru dan kiai sebagai teladan. Guru dan kiai tidak sekadar mengajarkan teori perdamaian, tetapi juga mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus konflik antarsantri akibat perbedaan pendapat tentang mazhab, pihak pesantren memilih mengadakan forum bahtsul masail damai yang dipandu guru, bukan memberikan sanksi represif. Langkah ini menegaskan bahwa pembelajaran perdamaian tidak hanya berlangsung di kelas, melainkan menjadi budaya kelembagaan. Namun, penelitian juga menemukan hambatan signifikan. Guru masih minim pelatihan khusus mengenai pendidikan perdamaian dan interdisipliner, literatur yang mudah diakses santri terbatas, serta modul baku pembelajaran belum tersedia. Kondisi ini membuat kualitas implementasi tidak merata antar kelas. Selain itu, dukungan kebijakan institusional pesantren masih perlu diperkuat agar model ini dapat dijalankan secara berkelanjutan dan direplikasi di pesantren lain.

Peran guru dan kiai sebagai teladan perdamaian mendukung pandangan Sharma (2013) bahwa figur pendidik memegang kunci dalam transformasi nilai. Sikap empati dan resolusi damai yang mereka tampilkan dalam penyelesaian konflik antarsantri memperlihatkan bagaimana pendidikan perdamaian hidup dalam keseharian, bukan hanya dalam kurikulum. Pemanfaatan teknologi digital oleh santri juga mendukung teori Sukari

& Haerullah (2024) bahwa generasi digital membutuhkan ruang bimbingan untuk mengembangkan literasi keagamaan moderat. Namun, hambatan yang teridentifikasi di lapangan memperlihatkan sisi lain dari teori. Keterbatasan pelatihan guru, absennya modul baku, dan dukungan kebijakan yang belum kuat memperlihatkan bahwa implementasi teori pendidikan perdamaian membutuhkan prasyarat struktural. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Wicaksono & Saraswati (2024) tentang perlunya dukungan sistemik. Dengan kata lain, temuan penelitian menegaskan bahwa tanpa dukungan kelembagaan, model pembelajaran inovatif hanya akan bergantung pada individu guru yang kreatif, sehingga sulit berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAI interdisipliner berbasis pendidikan perdamaian dan deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngataru terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman agama yang moderat, kritis, dan kontekstual. Hasil penelitian memperkuat teori tentang relevansi pendekatan interdisipliner serta pendidikan perdamaian yang holistik, dengan bukti empiris bahwa integrasi ilmu dapat diaplikasikan langsung melalui pembelajaran berbasis kasus nyata di kelas. Peran guru dan kiai sebagai teladan nilai damai juga menegaskan pandangan teoretis bahwa figur pendidik memegang kunci dalam transformasi nilai di lingkungan pesantren. Selain memperkuat teori, penelitian ini juga menghasilkan temuan baru, yaitu munculnya inisiatif santri membentuk komunitas digital Santri *Peace Circle* sebagai ruang dakwah damai di media sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai damai dapat meluas dari ruang kelas ke ruang maya, menjadikan santri agen moderasi beragama di era digital. Kendati demikian, keterbatasan pelatihan guru, absennya modul baku, dan minimnya dukungan struktural masih menjadi hambatan dalam implementasi. Oleh karena itu, penguatan sistemik diperlukan agar model ini berkelanjutan dan layak direplikasi di pesantren lain.

REFERENCES

- Bueno, T. C. D., & Hoeschl, H. C. (2023). Harmonizing Peace Engineering and Mind Engineering: A Lifelong Learning Approach for Sustainable Societies. *IEEE*, 1–7. <https://doi.org/10.1109/weef-gedc59520.2023.10343661>
- Danesh, H. B. (2008). The education for peace integrative curriculum: Concepts, contents and efficacy. *Journal of Peace Education*, 5(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/17400200802264396>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139.
- Firmansyah, E. ., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.59683/ijls.v3i1.67>
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Perspektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16154>
- Hastuty, A., & Tobroni. (2024). Tinjauan sistematis literatur implementasi PAI

- multidisipliner pada madrasah. *Dialektika*, 3(2), 12–20. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.11553>
- Keeney, W. (1982). Peace education as a foundation for world order and international stability. *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics*, 12(5), 722–727. <https://doi.org/10.1109/TSMC.1982.4308899>
- Khilmiyah, A. (2013). Model pembelajaran PAI dengan pendekatan social emotional learning (SEL) untuk memperkuat karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar. *Didaktika*. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>
- Kurniyadi, M. D., Al Amin, A. Y., Azharnurachman, & Budiyo, S. (2024). Ruang lingkup PAI kontemporer bagi pembelajaran mahasiswa PPG. *Tsaqofah*, 4(5). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3512>
- Maufiroh, H., & Sa'i, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2 Pamekasan. *Jotter*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i1.345>
- Pérez de Vargas, R. M. (2010). Componentes fundamentales de una educación para la paz. *Revista Educación y Desarrollo Social*, 9(18), 51–60.
- Rahmat, R. (2019). Pendidikan Agama Islam berwawasan interdisipliner sebagai corak dan solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Tribakti*, 30(2), 349–361. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V30I2.821>
- Sánchez, E. C. (2014). *Cultura de paz; educación para la paz; integralidad*.
- Sharma, A. (2013). Education for Peace: Transforming the Culture of Violence. *Space and Culture, India*, 1(1), 58–68. <https://doi.org/10.20896/SACI.V1I1.15>
- Sukari, S., & Haerullah, H. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Tsaqofah*, 4(6). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3940>
- Tobroni, Abu Bakar, M. Y., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal Framework Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(3), 217–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.59683/ijls.v3i3.143>
- Tobroni, E. F. (2022). Tipologi Manajemen. Pendidikan Tradisional dan modern dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1).
- Wicaksono, M., & Saraswati, N. (2024). *Social Emotional Learning in ELT: Opportunities and Challenges*. <https://doi.org/10.36982/jge.v12i1.4427>.